

**SEJARAH PERKEMBANGAN FILSAFAT ILMU: KLASIK, MODERN, KONTEMPORER**

**Maspuroh<sup>1</sup>, Uus Rustandi<sup>2</sup>, Sindyda Nafisah<sup>3</sup>**

STAI Al-Azhary Cianjur, Jawa Barat, Indonesia

Email: [drmaspuroh@gmail.com](mailto:drmaspuroh@gmail.com), [uusrustandi@gmail.com](mailto:uusrustandi@gmail.com), [nsindy8599@gmail.com](mailto:nsindy8599@gmail.com)

**Abstrak.**

Artikel ini mengulas perjalanan historis filsafat ilmu melalui tiga fase utama, yaitu klasik, modern, dan kontemporer. Pada periode klasik, dasar-dasar penalaran rasional dibangun oleh para filsuf Yunani seperti Sokrates, Plato, dan Aristoteles melalui penekanan pada pencarian kebenaran, penggunaan logika, serta refleksi metafisis. Memasuki era modern, terjadi pergeseran mendasar dengan berkembangnya empirisme, rasionalisme, dan positivisme yang diwakili oleh Descartes, Newton, dan Kant, yang berupaya merumuskan metode pengetahuan ilmiah secara sistematis. Sementara itu, periode kontemporer memperluas horizon filsafat ilmu dengan menyoroti persoalan pergeseran paradigma, pendekatan interdisipliner, isu etika, serta integrasi ilmu dengan konteks budaya dan agama. Melalui tiga fase tersebut, kajian ini menegaskan karakter dinamis filsafat ilmu sekaligus relevansinya dalam membimbing pemikiran kritis, pengembangan metodologi penelitian, serta penyelarasan nilai ilmiah dengan nilai kemanusiaan dalam wacana akademik modern.<sup>1</sup>

**Kata kunci:** filsafat ilmu, sejarah, klasik, modern, kontemporer

**Abstract.** This article explores the historical development of the philosophy of science across three major periods: classical, modern, and contemporary. The classical era laid the foundations of rational inquiry through the contributions of Greek philosophers such as Sokrates, Plato, and Aristotle, emphasizing the search for truth, logic, and metaphysics. The modern period marked a significant transformation with the rise of empiricism, rationalism, and positivism, as represented by figures such as Descartes, Newton, and Kant, who sought to establish systematic methods of scientific knowledge. The contemporary era further expands the philosophy of science by addressing issues of paradigm shifts, interdisciplinarity, ethics, and the integration of science with cultural and religious perspectives. Through these three phases, this study highlights the dynamic nature of the philosophy of science and its relevance in guiding critical thinking, research methodology, and the integration of scientific and human values in modern academic discourse.

**Keywords:** philosophy of science, history, classical, modern, contemporary

**Article History**

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 789

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

<sup>1</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Kemulaian* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005), 45-67.

## PENDAHULUAN

Filsafat ilmu merupakan cabang filsafat yang memiliki peranan strategis dalam memahami fondasi, hakikat, dan arah perkembangan ilmu pengetahuan. Sejarah menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan tidak lahir secara instan, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan perdebatan ide, perumusan metode, dan perubahan paradigma pada setiap masa. Oleh karena itu, kajian historis terhadap perkembangan filsafat ilmu menjadi penting untuk menyingkap bagaimana ilmu pengetahuan tumbuh, berubah, dan beradaptasi dengan konteks zamannya.<sup>2</sup>

Pada era klasik, pemikiran filsafat ilmu sangat dipengaruhi oleh filsuf Yunani seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles. Mereka menekankan rasionalitas, logika, dan metafisika sebagai landasan pencarian kebenaran. Orientasi pemikiran pada masa ini bersifat kosmosentris, dengan fokus utama pada hakikat alam semesta serta posisi manusia di dalamnya. Warisan pemikiran klasik tersebut kemudian menjadi fondasi bagi berkembangnya tradisi keilmuan Barat dan Islam pada periode berikutnya.<sup>3</sup>

Dengan demikian, penelusuran sejarah filsafat ilmu dari era klasik hingga kontemporer tidak hanya relevan untuk memahami dinamika pengetahuan, tetapi juga penting sebagai dasar pengembangan metodologi penelitian dan penguatan tradisi berpikir kritis di era modern.

## TINJAUAN PUSTAKA

Filsafat ilmu merupakan cabang filsafat yang secara khusus mengkaji hakikat pengetahuan ilmiah. Menurut Jujun S. Suriasumantri, filsafat ilmu menelaah dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi dari ilmu pengetahuan.<sup>4</sup> Pandangan ini sejalan dengan Kaelan yang menekankan bahwa filsafat ilmu berfungsi sebagai refleksi kritis atas metode dan hasil ilmu, sehingga menyediakan kerangka berpikir yang lebih mendasar dan sistematis.<sup>5</sup>

Sejarah perkembangan filsafat ilmu memperlihatkan bahwa ilmu pengetahuan bergerak secara dinamis dan tidak selalu linear. Thomas Kuhn, dalam *The Structure of Scientific Revolutions*, menjelaskan bahwa perkembangan ilmu berlangsung melalui pergantian paradigma, bukan akumulasi pengetahuan semata.<sup>6</sup> Perspektif ini menegaskan bahwa perubahan dalam filsafat ilmu selalu berkaitan dengan konteks sosial, budaya, dan historis yang melingkupinya.

Pada periode klasik, filsafat ilmu berakar pada pemikiran para filsuf Yunani yang menempatkan filsafat sebagai induk ilmu pengetahuan. Fokus utama diarahkan pada persoalan fundamental mengenai asal-usul alam, hakikat manusia, kebenaran, dan nilai kebaikan.<sup>7</sup> Aristoteles, sebagaimana dikemukakan Poedjawijatna, memberikan kontribusi besar melalui perumusan logika sebagai alat berpikir yang sah, sementara Plato meletakkan dasar metafisika melalui konsep dunia ide.<sup>8</sup>

Memasuki era modern, pusat perhatian filsafat bergeser ke manusia sebagai subjek pengetahuan. Rasionalisme yang dipelopori Descartes dan empirisme yang dikembangkan Bacon

---

<sup>2</sup> Ibid., 23-25.

<sup>3</sup> Kaelan, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Kritik Metode* (Yogyakarta: Paradigma, 2012), 15-30.

<sup>4</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*, 78-92.

<sup>5</sup> Kaelan, *Filsafat Ilmu*, 35-42.

<sup>6</sup> Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions*, 4th ed. (Chicago: University of Chicago Press, 2012), 92-110.

<sup>7</sup> Rahma Dona, et al., "Sejarah Filsafat Ilmu: Dari Mitologi ke Rasionalitas," *Jurnal Filsafat* 15, no. 2 (2024): 123-140.

<sup>8</sup> Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 56-78.

menjadi tonggak penting dalam pembentukan metode ilmiah modern.<sup>9</sup> Positivisme Auguste Comte kemudian menegaskan observasi empiris sebagai dasar validitas ilmu pengetahuan.<sup>10</sup>

Pada era kontemporer, muncul kritik terhadap klaim absolut metode ilmiah. Karl Popper memperkenalkan falsifikasi sebagai kriteria ilmiah, sementara Feyerabend menolak metode tunggal melalui gagasan *epistemological anarchism*.<sup>11</sup> Surajiyo menegaskan bahwa filsafat ilmu kontemporer bersifat interdisipliner, etis, dan terbuka terhadap integrasi nilai budaya serta agama.<sup>12</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena kajian difokuskan pada analisis teks dan gagasan dalam berbagai literatur filsafat ilmu pada periode klasik, modern, dan kontemporer. Sumber data mencakup karya-karya tokoh utama seperti Plato, Aristoteles, Descartes, Kant, Newton, Thomas Kuhn, Karl Popper, dan Feyerabend, serta artikel jurnal dan referensi akademik yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur, pembacaan mendalam, dan pencatatan sistematis atas konsep-konsep utama. Analisis data menggunakan metode analisis isi dengan mengelompokkan literatur berdasarkan periode, mengidentifikasi gagasan pokok setiap fase, serta membandingkan kesinambungan dan perbedaan antarperiode.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dimensi sejarah dalam filsafat ilmu menempatkan perkembangan gagasan ilmiah dalam konteks sosial, budaya, politik, dan institusional. Pendekatan ini tidak hanya mencatat kronologi tokoh dan peristiwa, tetapi juga menelaah kesinambungan, adaptasi, dan ruptura paradigma yang membentuk tradisi keilmuan.<sup>13</sup>

Era klasik menandai peralihan dari penjelasan mitologis menuju rasional, dengan kontribusi besar dari Sokrates, Plato, dan Aristoteles dalam membangun praktik berpikir sistematis. Abad pertengahan kemudian berperan sebagai fase transmisi dan sintesis, terutama melalui peradaban Islam dan skolastisisme Kristen, yang mengintegrasikan warisan Yunani dengan kerangka keagamaan.<sup>14</sup>

Masa modern ditandai oleh berkembangnya metode empiris dan eksperimental, seiring perubahan institusional dan kemajuan teknologi. Pada era kontemporer, filsafat ilmu semakin plural dan reflektif, dengan perhatian pada dimensi sosial, etika, dan interdisipliner ilmu pengetahuan.<sup>15</sup>

---

<sup>9</sup> René Descartes, *Discourse on the Method of Rightly Conducting One's Reason and of Seeking Truth in the Sciences* (Leiden, 1637); Francis Bacon, *Novum Organum* (London, 1620).

<sup>10</sup> Auguste Comte, *Cours de Philosophie Positive*, 6 vols. (Paris: Bachelier, 1830-1842), vol. 1, 1-25.

<sup>11</sup> Karl Popper, *The Logic of Scientific Discovery* (London: Hutchinson, 1959), 27-30; Paul Feyerabend, *Against Method*, 3rd ed. (London: Verso, 1993), 17-23.

<sup>12</sup> Surajiyo, *Filsafat Ilmu: Refleksi Kritis atas Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 145-167.

<sup>13</sup> Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions*, 82-92.

<sup>14</sup> Al-Farabi, *Al-Madina al-Fadilah* (Perfect City), ca. 940 CE; Thomas Aquinas, *Summa Theologica*, II-II, q. 1-6 (1265-1274).

<sup>15</sup> Al-Farabi, *Al-Madina al-Fadilah* (Perfect City), ca. 940 CE; Thomas Aquinas, *Summa Theologica*, II-II, q. 1-6 (1265-1274).

## KESIMPULAN

Sejarah perkembangan filsafat ilmu menunjukkan perjalanan panjang pemikiran manusia dalam memahami hakikat ilmu pengetahuan. Dari era klasik hingga kontemporer, filsafat ilmu terus berkembang melalui dialog, kritik, dan sintesis yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan religius. Ilmu pengetahuan tidak bersifat final, melainkan merupakan konstruksi historis yang senantiasa terbuka terhadap koreksi dan pembaruan. Dengan demikian, memahami filsafat ilmu berarti memahami dinamika peradaban manusia dalam mengintegrasikan rasio, pengalaman, iman, dan konteks sosial demi membangun pengetahuan yang lebih utuh dan bermakna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farabi. (ca. 940). *Al-madīnah al-fāḍilah* [The virtuous city]. (Teks klasik Arab, berbagai edisi tersedia).
- Aquinas, Thomas. (1265-1274). *Summa theologiae* (II-II, q. 1-6). (Various editions).
- Bacon, Francis. (1620). *Novum organum*. London: William Rawley.
- Comte, Auguste. (1830-1842). *Cours de philosophie positive* (6 vols.). Paris: Bachelier.
- Descartes, René. (1637). *Discourse on the method of rightly conducting one's reason and of seeking truth in the sciences*. Leiden: Jan Maire.
- Dona, Rahma, dkk. (2024). Sejarah filsafat ilmu: Dari mitologi ke rasionalitas. *Jurnal Filsafat*, 15(2), 123-140.
- Kaelan. (2012). *Filsafat ilmu: Sebuah pengantar kritik metode*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kuhn, Thomas S. (2012). *The structure of scientific revolutions* (4th ed.). Chicago: University of Chicago Press.
- Mariyah. (2021). Peran filsafat ilmu dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern. *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, 10(1), 45-62.
- Poedjawijatna. (1990). *Pembimbing ke arah alam filsafat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Popper, Karl. (1959). *The logic of scientific discovery*. London: Hutchinson.
- Surajiyo. (2010). *Filsafat ilmu: Refleksi kritis atas ilmu pengetahuan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suriasumantri, Jujun S. (2005). *Filsafat ilmu: Sebuah pengantar kemulaian*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.